

KONSEP DASAR LEMBAGA DALAM LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

Mohammad Riza Zainuddin,¹ Siti Nurhidayatul Hasanah,²

¹ STAI Muhammadiyah Tulungagung, riza77.zainuddin@gmail.com

² STAI Muhammadiyah Tulungagung, siti.nurhidayatul83@gmail.com

Abstract: *Educational institutions are institutions or places where the educational process takes place with the aim of changing individual behavior for the better through interaction with the surrounding environment. There are three kinds of Islamic education institutions, namely (1) Formal Islamic Education Institutions, (2). Non-Formal Islamic Education Institutions, and (3). Informal Islamic Education Institute. Formal educational institutions are a structured and tiered educational path that consists of primary education, secondary education and higher education. Meanwhile, non-formal education institutions are educational pathways outside formal education which are implemented in a structured and tiered manner. These non-formal educational institutions are provided for residents who do not have the opportunity to attend or complete education at certain levels in formal education. Meanwhile, informal educational institutions are education whose scope is more focused on the family and society. Family education is the first and foremost education. Family is the first educational institution, where students receive education and guidance from their parents or other family members for the first time. It is the family that lays the foundations for the child's personality, because at this time, children are more sensitive to the influence of educators (their parents).*

Keyword: Educational, Formal, Non-formal, Informal,

PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai bagian dari kebutuhan manusia, memegang peranan yang sangat penting untuk menciptakan peradaban yang maju. Maju tidaknya suatu peradaban ditentukan oleh baik tidaknya mutu dari pendidikan yang ada pada waktu itu.¹ Melalui kurikulum, pemerintah telah menjadikan pendidikan sebagai sarana rekayasa dalam rangka mengekalkan struktur kekuasaannya. Oleh karena itu, masalah pendidikan sesungguhnya adalah masalah politik, tapi bukan dalam artian yang praktis.² Secara sosiologis, konsep lembaga atau institusi adalah seperangkat hubungan normative yang berisi keyakinan dan nilai yang terpusat pada kebutuhan sosial yang menjadi pendorong timbulnya tindakan yang menjadi tradisi sosial. Oleh karena itu, menurut Huntington, lembaga merupakan pola perilaku tradisional yang kukuh dan dihargai oleh masyarakat.³

Adapun kelembagaan adalah sistem setruktural yang terdiri atas sejumlah orang dan lembaga untuk mencapai tujuan tertentu dengan menerapkan aturan dan norma. Kadang-kadang, konsep atau istilah lembaga disamakan dengan konsep organisasi. eksistensinya berpijak dari pemahaman bahwa manusia tidak dapat mempertahankan hidupnya apa bila sikap yang dipegangnya selalu individual karena manusia tidak dapat hidup tanpa orang lain di sekitarnya. Oleh karena itu, disebut sebagai makhluk interaktif yang merupakan makhluk yang selalu memiliki hubungan dengan orang lain, atau disebut sebagai makhluk sosial. Itulah yang mendorong orang untuk membentuk organisasi untuk mewujudkan cita-cita organisasi yang muncul saat ada dua atau lebih manusia. Sebenarnya, sebelum manusia diciptakan, benih-benih organisasi juga sudah tersirat sejak awal proses penciptaannya di alam rahim. Dengan pemahaman itu, konsep institusi dan organisasi tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Hal ini karena pada dasarnya keduanya terkait dengan sistem di mana sub-subsistem bersatu atau terpisahkan

¹Baharun, H. *Pendidikan Anak Dalam Keluarga; Telaah Epistemologis*. Jurnal Pedagogik, Volume 2, Nomor 3, (2016), 96- 107.

² Freire, Paulo, 2000, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, alih bahasa Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiyartanto. Cet. II; (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020). 40

³ Rusdiana, *Pengembangan Organisasi Lembaga Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2016), 30

dengan semua jenis dan bentuk tugas anggota yang saling terkait, yaitu perilaku organisasi atau perilaku institusi dengan mengikuti norma organisasi.

PEMBAHASAN

A. Kelembagaan

Institusionalisasi atau pelebagaan merupakan proses perkembangan dari pranata yang meyakini norma dan nilai tertentu sebagai pijakan bertindak. Nilai dan peranan tertentu wajib dipatuhi oleh seluruh anggotanya. Menurut Soerjono Soekanto yang dikutip oleh Rusdiana institusionalisasi adalah suatu proses normative pada lembaga. Norma merupakan unsur dasar dari suatu lembaga. Institusionalisasi belum memiliki unsur-unsur sistem sosial yang sempurna sebagai mana terdapat dalam lembaga. Oleh karena itu, suatu institusi yang melembaga membutuhkan tradisi normative yang menjadi pedoman perilaku sehingga tidak menjadi penyimpangan tindakan dari anggota yang berakibat rusaknya tujuan berorganisasi.

Menurut Soerjono Soekanto yang dikutip oleh Rusdiana organisasi dapat menjadi lembaga melalui proses institusionalisasi, dengan beberapa persyaratan sebagai berikut:

- a. Norma yang diadapi masyarakat sebagai anggotanya.
- b. Memberikan keuntungan bagi anggotanya.
- c. Stabilitas dan kafeabilitas untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

Selain dari itu, proses pelebagaan organisasi atau proses pelebagaan norma organisasi dapat dilakukan apabila norma telah dipahami, diketahui, ditaati, dihargai, melekat, dan mendarah daging. Tahapan norma yang ditaati dapat dilihat dari peningkatan dari tahap pemahaman berkembang dengan adanya penghargaan di tengah masyarakat atau berorganisasi yang secara sadar melaksanakan norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa langkah yang dilakukan dalam proses institusionalisasi atau pelebagaan adalah sebagai berikut:

- a. Norma dan perilaku baru dikembangkan dan disepakati bersama.

Konsep Dasar Lembaga dalam Lembaga Pendidikan Islam

- b. Norma dan perilaku baru diperkenalkan dan diuji cobakan.
- c. Norma dan perilaku baru yang dianggap bermanfaat akan memperoleh pengakuan (legitimasi) dari warga.
- d. Pengakuan tersebut akan memunculkan penghargaan warga untuk melindungi dari perilaku menyimpang dan tindakan pelanggaran sehingga selalu di taati secara swakarta. Norma dan perilaku di hayati dan terinternalisasi.⁴

B. Tipe Kelembagaan

Ada tiga tipe kelembagaan sebagai mana digambarkan oleh Simanjuntak yang di kutip oleh Rusdiana yaitu sebagai berikut

- a. Kelembagaan yang merupakan organisasi (*institutios that are organizations*) norma, dan kepegawayan
- b. Kelembagaan yang bukan organisasi (*institutions that are not organizations*). Misalnya aturan dan tata cara yang di atur di dalam undang undang itu telah menjadi norma dan perilaku umum dalam kegiatan pendidikan.
- c. Organisasi yang bukan kelembagaan (*organizations that are not institusions*) misalnya perkumpulan massa yang incidental.

Dengan demikian,, agar organisasi dapat menjadi kelembagaan (*institutions*), diperlukan waktu cukup lama hingga aturan dan tata cara menyalurkan dan memperoleh pelayanan dari organisasi itu di akui secara luas sebagai norma dan perilaku bersama.⁵

C. Pengertian Lembaga Pendidikan Islam

Secara bahasa, lembaga adalah badan atau organisasi. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* disebutkan bahwa, lembaga adalah badan atau organisasi yang tujuannya melakukan suatu penyelidikan keilmuan atau melakukan suatu usaha.⁶

⁴Rusdiana, *Pengembangan Organisasi Lembaga Pendidikan...*, 37-38

⁵Rusdiana, *Pengembangan Organisasi Lembaga Pendidikan...*, 41

⁶Pusat Bahasa Departemen pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia, 2008), 808.

Badan atau lembaga pendidikan adalah organisasi atau kelompok manusia yang karena satu dan lain hal memikul tanggung jawab pendidikan kepada peserta didik sesuai dengan misi badan tersebut. Sebagian lagi mengartikan lembaga pendidikan sebagai lembaga atau tempat berlangsungnya proses pendidikan yang dilakukan dengan tujuan untuk mengubah tingkah laku individu ke arah yang lebih baik melalui interaksi dengan lingkungan sekitar.

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa lembaga pendidikan Islam adalah tempat atau organisasi yang menyelenggarakan pendidikan Islam, yang mempunyai struktur yang jelas dan bertanggung jawab atas terlaksananya pendidikan Islam. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam tersebut harus dapat menciptakan suasana yang memungkinkan terlaksananya pendidikan dengan baik, menurut tugas yang diberikan kepadanya, seperti sekolah (madrasah) yang melaksanakan proses pendidikan Islam.⁷

D. Macam-Macam Lembaga Pendidikan

Secara garis besar, ada tiga macam lembaga pendidikan:

a. Lembaga Pendidikan Formal

Dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas disebutkan bahwa lembaga pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Lembaga pendidikan jalur normal terdiri dari lembaga pendidikan prasekolah, lembaga pendidikan dasar (SD/SMP), lembaga pendidikan menengah (SMA/SMK), dan lembaga pendidikan tinggi.

Dalam sistem pendidikan nasional juga dinyatakan bahwa setiap warga negara diwajibkan mengikuti pendidikan formal minimal sampai selesai tingkat SMP. Lembaga pendidikan formal berorientasi pada pengembangan manusia Indonesia seutuhnya.

Adapun ciri-ciri pendidikan formal adalah:

⁷Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), 149

Konsep Dasar Lembaga dalam Lembaga Pendidikan Islam

- 1) Pendidikan berlangsung dalam ruang kelas yang sengaja dibuat oleh lembaga pendidikan formal.
- 2) Guru adalah orang yang ditetapkan secara resmi oleh lembaga.
- 3) Memiliki administrasi dan manajemen yang jelas.
- 4) Adanya batasan usia sesuai dengan jenjang pendidikan.
- 5) Memiliki kurikulum formal.
- 6) Adanya perencanaan, metode, media, serta evaluasi pembelajaran.
- 7) Adanya batasan lama studi.
- 8) Kepada peserta yang lulus diberikan ijazah.
- 9) Dapat meneruskan pada jenjang yang lebih tinggi.

Sedangkan lembaga-lembaga penyelenggara pendidikan formal antara lain:

- 1) Taman Kanak-kanak (TK)
- 2) Raudatul Athfal (RA)
- 3) Sekolah Dasar (SD)
- 4) Madrasah Ibtidaiyah (MI)
- 5) Sekolah Menengah Pertama (SMP)
- 6) Madrasah Tsanawiyah (MTs)
- 7) Sekolah Menengah Atas (SMA)
- 8) Madrasah Aliyah (MA)
- 9) Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)
- 10) Perguruan Tinggi, meliputi; Akademi, Politeknik, Sekolah Tinggi, Institut, dan Universitas.

b. Lembaga Pendidikan Non Formal

Dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas disebutkan bahwa lembaga pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Lembaga pendidikan non formal adalah lembaga pendidikan yang disediakan bagi warga negara yang tidak sempat mengikuti atau menyelesaikan pendidikan pada jenjang tertentu dalam pendidikan formal.

Kini, pendidikan non formal semakin berkembang karena semakin dibutuhkannya keterampilan pada setiap orang untuk mendapatkan pekerjaan yang diinginkan.

Faktor pendorong perkembangan pendidikan non formal cukup banyak, diantaranya ialah:

- 1) Semakin banyaknya jumlah angkatan muda yang tidak dapat melanjutkan sekolah.
- 2) Lapangan kerja, khususnya sektor swasta mengalami perkembangan cukup pesat dan lebih dibandingkan perkembangan sektor pemerintah.

Adapun program-program pendidikan non formal yang disetarakan dengan pendidikan formal, contohnya kejar paket A, kejar paket B, kejar paket C. Adapun ciri-ciri pendidikan nonformal tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Pendidikan berlangsung dalam lingkungan masyarakat.
- 2) Guru adalah fasilitator yang diperlukan.
- 3) Tidak adanya pembatasan usia.
- 4) Materi pelajaran praktis disesuaikan dengan kebutuhan pragmatis.
- 5) Waktu pendidikan singkat dan padat materi.
- 6) Memiliki manajemen yang terpadu dan terarah.
- 7) Pembelajaran bertujuan membekali peserta dengan keterampilan khusus untuk persiapan diri dalam dunia kerja.

Sedangkan Lembaga penyelenggara pendidikan nonformal antara lain: a) Kelompok bermain (KB), b) Taman penitipan anak (TPA), c) Lembaga khusus, d) Sanggar, e) Lembaga pelatihan, f). Kelompok belajar, g) Pusat kegiatan belajar masyarakat, h) Majelis taklim, i) Lembaga ketrampilan dan pelatihan

c. Lembaga Pendidikan Informal

Dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas disebutkan bahwa pendidikan Informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Lembaga pendidikan informal adalah pendidikan yang ruang

Konsep Dasar Lembaga dalam Lembaga Pendidikan Islam

lingkupnya lebih terarah pada keluarga dan masyarakat. Pendidikan keluarga adalah pendidikan pertama dan utama. Dikatakan pertama, karena bayi atau anak itu pertama kali berkenalan dengan lingkungan dan mendapatkan pembinaan dari sebuah anggota keluarga. Pendidikan pertama ini dapat dipandang sebagai peletak pondasi pengembangan-pengembangan berikutnya.

Adanya istilah pendidikan utama juga dikarenakan adanya pengembangan tersebut. Namun pendidikan informal, khususnya pendidikan keluarga memang belum ditangani seperti pada pendidikan formal, sehingga masuk akal jika sebagian besar keluarga belum memahami dengan baik tentang cara mendidik anak-anak dengan benar.

Ciri-ciri pendidikan informal adalah: a) Pendidikan berlangsung terus-menerus tanpa mengenal tempat dan waktu, b) Yang berperan sebagai guru adalah orangtua, c) Tidak adanya manajemen yang baku.⁸

E. Perbedaan Pendidikan Jalur Sekolah (Formal) dan Jalur Luar Sekolah (Non Formal dan Informal)

Berikut secara tabulatif perbedaan pendidikan formal, nonformal, dan informal:

FORMAL	NONFORMAL	INFORMAL
Desain kurikulum tertuang dalam konsep dan terstruktur dengan baik secara horizontal maupun vertikal	Desain kurikulum sering tertuang dalam konsep dan terstruktur hanya secara horizontal namun tidak secara vertikal	Desain kurikulum tidak tertuang secara konseptual, dengan demikian tidak ada struktur horizontal dan vertikal

⁸ Ibrahim Bafadhol, "Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia", Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 6, Nomor 11, (Januari, 2017), 59-72

FORMAL	NONFORMAL	INFORMAL
Peserta didik yang menerima muatan kurikulum sifatnya homogen	Peserta didik yang menerima muatan kurikulum sifatnya heterogen	Peserta didik yang menerima muatan kurikulum sifatnya heterogen
Sistem manajemen kurikulum senantiasa dirancang sedemikian rupa bersama sistem lain dalam sistem pendidikan dan pembelajaran yang diarahkan untuk tujuan jangka panjang	Sistem manajemen kurikulum senantiasa dirancang sedemikian rupa bersama dengan sistem lain dalam sistem pendidikan dan pembelajaran untuk tujuan jangka pendek atau sesuai kebutuhan masyarakat pasar	Sistem manajemen kurikulum tidak dirancang, dengan demikian sistem lainnya pun masing-masing berjalan sendiri-sendiri
Dalam struktur vertikal kurikulum adalah akselerasi kelas dan program belajar.	Hanya ada akselerasi program.	Tidak ada akselerasi
Tujuan kurikuler stationer pencapaian tujuan institusi, dan tujuan institute stationer pencapaian tujuan di atasnya	Tujuan kurikuler stationer pencapaian tujuan program	Tidak ada tujuan kurikuler

F. Jenis Lembaga Pendidikan Islam

Menurut Sidi Gazalba, seperti dikutip oleh Bukhari Umar, lembaga yang berkewajiban melaksanakan pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- a. **Rumah tangga**, yaitu pendidikan primer untuk fase bayi dan fase kanak-kanak sampai usia sekolah. Pendidiknya adalah orangtua, sanak kerabat, famili, saudara-saudara, teman sepermainan, dan kenalan pergaulan.
- b. **Sekolah**, yaitu pendidikan sekunder yang mendidik anak mulai dari usia masuk sekolah sampai ia keluar dari sekolah tersebut. Pendidiknya adalah guru yang profesional.
- c. **Kesatuan sosial**, yaitu pendidikan tersier yang merupakan pendidikan terakhir tetapi bersifat permanen. Pendidiknya adalah kebudayaan, adat istiadat, dan suasana masyarakat setempat.

Dengan demikian, secara garis besar, lembaga pendidikan Islam dapat dibedakan kepada tiga macam yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.⁹

a. Keluarga

Sistem kekeluargaan yang diakui oleh Islam adalah "*al-usrah az-zawjiyyah*" (suami istri) yaitu keluarga yang terdiri atas suami, istri dan anak yang belum berumah tangga. Anak yang telah menikah dipandang telah membuat keluarga pula. Ikatan kekerabatan dalam keluarga Islam bukan hanya pada ayah saja, atau ibu saja, akan tetapi pada ayah dan ibu sekaligus, walaupun titik beratnya pada ayah. Hal ini tampak jelas pada masalah yang berhubungan dengan warisan, nafkah dan tanggung jawab terhadap keluarga.¹⁰

Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama, tempat peserta didik pertama kali menerima pendidikan dan bimbingan dari orangtuanya atau anggota keluarga yang lain. Keluargalah yang meletakkan dasar-dasar

⁹ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2020), 150.

¹⁰ Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang), 205.

kepribadian anak, karena pada masa ini, anak lebih peka terhadap pengaruh pendidik (orangtuanya).

b. Sekolah (Madrasah)

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang sangat penting sesudah keluarga. Semakin besar anak, semakin banyak kebutuhannya. Karena keterbatasannya, orangtua tidak mampu memenuhi kebutuhan anak tersebut. Oleh karena itu, orangtua menyerahkan sebagian tanggung jawabnya kepada sekolah. Masa sekolah bukan satu-satunya masa bagi setiap orang untuk belajar. Namun disadari bahwa sekolah merupakan tempat dan saat yang strategis bagi pemerintah dan masyarakat untuk membina peserta didik dalam menghadapi kehidupan masa depan.

Sekolah seharusnya tidak hanya berfungsi mengembangkan pengetahuan dan keterampilan tetapi juga dalam pembinaan karakter secara umum. Aturan untuk pembentukan karakter ini sangat penting, karena bagian inilah yang akan menjelaskan keberadaban suatu bangsa.¹¹

c. Masyarakat

Masyarakat turut serta dalam memikul tanggung jawab pendidikan. Masyarakat dapat diartikan sebagai kumpulan individu dan kelompok yang diikat oleh kesatuan negara, kebudayaan, dan agama setiap masyarakat. Masyarakat memiliki pengaruh besar terhadap pendidikan anak, terutama para pemimpin masyarakat atau penguasa yang ada di dalamnya.

Masyarakat merupakan lembaga pendidikan yang ketiga setelah keluarga dan sekolah. Pendidikan ini telah dimulai sejak anak-anak, berlangsung beberapa jam dalam satu hari selepas dari pendidikan keluarga dan sekolah. Corak pendidikan yang diterima peserta didik dalam masyarakat ini banyak sekali, yaitu meliputi segala bidang, baik pembentukan kebiasaan, pengetahuan, sikap, maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan.¹²

¹¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 247.

¹² Zuhairini *et.al*, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), 180.

Konsep Dasar Lembaga dalam Lembaga Pendidikan Islam

PENUTUP

Sebagai kesimpulan dari pembahasan tentang Konsep Dasar Lembaga dan Lembaga Pendidikan Islam dapat disimpulkan beberapa poin berikut: Lembaga pendidikan adalah organisasi atau kelompok manusia yang karena satu dan lain hal memikul tanggung jawab pendidikan kepada peserta didik sesuai dengan misi lembaga tersebut. Lembaga pendidikan Islam adalah tempat atau organisasi yang menyelenggarakan pendidikan Islam, yang mempunyai struktur yang jelas dan bertanggung jawab atas terlaksananya pendidikan Islam. Ada tiga macam lembaga Pendidikan Islam: a) Lembaga Pendidikan Islam Formal, b) Lembaga Pendidikan Islam Non Formal, c) Lembaga Pendidikan Islam Informal

Pendidikan keluarga adalah pendidikan pertama dan utama. Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama, tempat peserta didik pertama kali menerima pendidikan dan bimbingan dari orangtuanya atau anggota keluarga yang lain. Keluargalah yang meletakkan dasar-dasar kepribadian anak, karena pada masa ini, anak lebih peka terhadap pengaruh pendidik (orangtuanya).

DAFTAR RUJUKAN

- Bafadhol, Ibrahim. "*Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*", Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 6, Nomor 11, Januari, 2017.
- H. Baharun, *Pendidikan Anak Dalam Keluarga; Telaah Epistemologis*. Jurnal Pedagogik, Volume 2, Nomor 3, 2016.
- Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang
- Paulo, Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, alih bahasa Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiyartanto. Cet. II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020.
- Pusat Bahasa Departemen pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: PT Gramedia, 2008.
- Rusdiana, *Pengembangan Organisasi Lembaga Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2016.

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islami*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.

Umar, Bukhari *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2010.

Umar, Bukhari. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah, 2020.

Zuhairini *et.al*. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010.